

ARTIKEL
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR



**PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH
BERBASIS KARAKTER KEWIRAUSAHAAN
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

oleh

Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.
NIDN. 0015107206

Dibiayai oleh:

DIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan dalam rangka Pelaksanaan
Program Penelitian Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2013
Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal: 27 Mei 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013

PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH BERBASIS KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

ABSTRAK

Oleh

Nuryadin Eko Raharjo

Lulusan SMK diharapkan untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru daripada sebagai pencari kerja. Agar lulusan SMK bisa berperan sebagai wirausaha maka perlu dilakukan pengembangan kewirausahaan di SMK yang dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dalam *hard skills* saja tetapi justru lebih ditekankan pada pengembangan *soft skills* di bidang kewirausahaan. Pengembangan *soft skills* kewirausahaan akan banyak berkaitan dengan pengembangan karakter dan budaya kewirausahaan. Untuk mengembangkan karakter dan budaya kewirausahaan maka kultur sekolah memegang peranan yang paling besar. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh model pengembangan kultur kewirausahaan sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan karakter kewirausahaan yang dilakukan melalui kultur sekolah di SMK.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *grounded theory* dengan berdasarkan penelitian pendahuluan yang menghasilkan model hipotetik pengembangan kultur sekolah berbasis karakter kewirausahaan. Penelitian ini akan menguji model hipotetik tersebut sehingga diperoleh validitas empirik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model hipotetik pengembangan kultur sekolah yang berbasis kewirausahaan telah teruji secara empirik. Pengembangan kultur sekolah berbasis kewirausahaan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi nilai-nilai kewirausahaan, (2) kontak antar nilai-nilai kewirausahaan, (3) seleksi nilai-nilai kewirausahaan, (4) pelebagaan nilai-nilai kewirausahaan, (5) terbentuknya budaya kewirausahaan (awal), (6) pemantapan, perubahan dan pembaharuan, (7) terbentuknya budaya kewirausahaan (final). Proses pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK dapat dilakukan melalui beberapa strategi yaitu: (1) keteladanan figur internal maupun eksternal, (2) pembelajaran, baik intra kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler, (3) Pemberdayaan SDM dan pembudayaan kewirausahaan, (4) penguatan pihak-pihak internal maupun eksternal, dan (5) penilaian terhadap siswa, tenaga pendidik maupun kependidikan.

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja perlu memperhatikan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), maupun kemampuan bekerjasama bagi para siswanya. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan dalam menghasilkan barang/jasa dengan biaya yang lebih efisien, sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan daya saing lulusan SMK dalam tawar menawar (*bargaining power*). Untuk mencapainya, SMK perlu mengupayakan

agar lulusannya mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja, dan mampu bersaing di lapangan kerja. Dengan kemampuan lulusan SMK untuk menciptakan lapangan kerja maupun kemampuan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan maka diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia yang masih tinggi.

Pengembangan SMK diharapkan akan menciptakan lulusan yang mampu untuk berwirausaha, bekerja maupun melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dari sini terlihat bahwa fokus pengembangan SMK terletak pada pengembangan kewirausahaan. Ali Ibrahim Akbar (2009) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan di Harvard University dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2006:44) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80% akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ).

Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan kewirausahaan di SMK harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dalam *hard skills* saja tetapi justru lebih ditekankan pada pengembangan *soft skills* di bidang kewirausahaan. Pengembangan *soft skills* kewirausahaan akan banyak berkaitan dengan pengembangan karakter dan budaya kewirausahaan. Secara yuridis, hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja dari masyarakat, termasuk warga SMK sehingga dapat melahirkan wirausaha baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Oleh karena itulah Presiden RI melalui Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 mengamanatkan perlunya penggalakkan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yg lebih mengembangkan kewirausahaan (Endang Mulyani, 2010:8)

Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, Berkowitz (2010), menjelaskan "*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school.*" Jadi implementasi pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan di SMK jika dilakukan melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

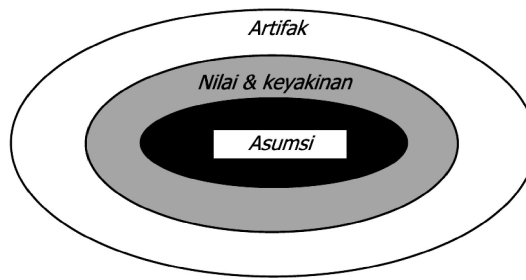
Efektivitas pembelajaran di SMK melalui kultur sekolah secara filosofis didukung oleh teori Prosser yang merupakan teori dasar pendidikan kejuruan. Teori Prosser menjelaskan bahwa *vocational education will be effective in proportion as it trains the individual directly and specifically in the thinking habits and the manipulative habits required in the occupation itself* (Prosser&Quigley, 1950:220). Jadi pembiasaan melalui kultur sekolah dipercaya akan menghasilkan pembelajaran kejuruan yang efektif, termasuk dalam mengembangkan karakter kewirausahaan. Permasalahan yang perlu diteliti adalah bagaimanakah model pengembangan kultur sekolah berbasis karakter kewirausahaan yang sesuai untuk implementasi pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK?

Istilah kultur dipergunakan pertama kali oleh Taylor (1924) dalam karya antropologinya dengan pengertian sebagai berikut: *culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*.

Melalui pendekatan kognitif, Malinowski (1944) berpendapat bahwa *culture is the integral whole consisting of implements and consumers's goods, the constitutional charters for various social grouping of human ideas and crafts, belief and customs*. Melengkapi pendapat tersebut, Schein (2010:17) menjelaskan bahwa *the culture of a group can be defined as a pattern of shared basic assumptions that was learned by a group as it solved its problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah merupakan desain konseptual yang berisi standar untuk mengambil keputusan berdasarkan asumsi-asumsi dasar, dan digunakan sebagai cara yang benar untuk memandang, berfikir, dan merasa dalam memecahkan masalah-masalah yang di sekolah.

Klasifikasi kultur sekolah menurut Schein (2010:26), yakni artifak di permukaan (lapisan luar), nilai-nilai dan keyakinan di lapisan tengah, dan asumsi-asumsi di lapisan paling dalam seperti gambar berikut.



Gambar 1.
Klasifikasi Kultur Sekolah

Artifak mencakup semua fenomena yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan di dalam sekolah. Pada tingkatan ini konstruksinya dilakukan melalui lingkungan fisik dan sosial. Achmad Sobirin (2009:169) menjelaskan bahwa artifak merupakan pintu masuk bagi orang luar untuk memahami kultur suatu organisasi dan merupakan bentuk komunikasi kultur sesama anggota organisasi maupun dengan orang di luar organisasi. Artifak merupakan elemen yang kasat mata dan mudah diobservasi oleh seseorang atau sekelompok orang baik adri dalam maupun luar organisasi (*visible* dan *observable*).

Pada lapisan artifak ini terdapat tiga dimensi yang saling terkait yaitu : (a) dimensi verbal/konseptual, (b) dimensi tingkah laku/behavioral dan (c) dimensi fisik/material (Pascasarjana UNY, 2003:5). Secara lebih rinci unsur-unsur yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi verbal adalah : (1) arah dan tujuan, (2) kurikulum, (3) bahasa, (4) metafora, (5) sejarah kelembagaan, (6) tokoh-tokoh kelembagaan, (7) struktur kelembagaan.

Pada dimensi tingkat laku unsur-unsurnya adalah sebagai berikut : (1) kegiatan ritual, (2) upacara-upacara, (3) kegiatan belajar mengajar, (4) prosedur operasional, (5) kebiasaan dan peraturan, hukuman dan sangsi, (6) dukungan psikologis dan sosial, (7) pola interaksi dengan orang tua, dan masyarakat. Sedangkan unsur-unsur yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi fisik/material adalah : (1) peralatan dan fasilitas, (2) *layout* bangunan, (3) motto dan hiasan-hiasan, (4) seragam (uniform)

Nilai (*value*) merupakan kata sifat yang selalu terkait dengan dengan benda, barang atau hal-hal tertentu yang menyertai kata tersebut. Hatch (1993:659) menjelaskan nilai sebagai prinsip, tujuan atau standar soaial yang dipertahankan oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dan secara intrinsik mengandung makna. Oleh karena itu nilai (*value*) bersifat normatif.

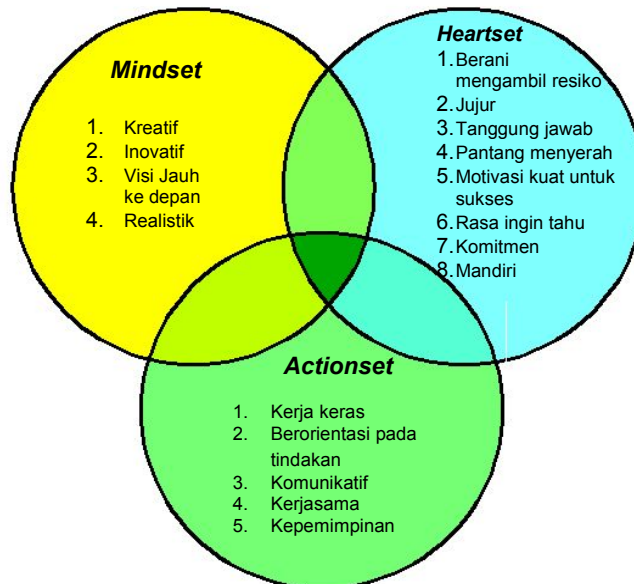
Sashkein & Kisher dalam Pabundu T (2010:36) mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sesuatu yang diyakini oleh warga organisasi sebagai sesuatu yang benar dan yang salah.

Sedangkan keyakinan (*belief*) merupakan sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi.

Dari hasil penelitian pendahuluan dan *Focussed Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan peserta yang terdiri dari : (1) Kepala SMK, (2) pengawas SMK, (3) guru Kewirausahaan SMK, (4) Tim Pengembangan Pendidikan Karakter di SMK, (5) ahli kewirausahaan, dan (6) ahli budaya, maka disimpulkan bahwa nilai-nilai/karakter kewirausahaan yang perlu dikembangkan di SMK adalah sejumlah 17 karakter, dan dikelompokkan ke dalam *mindset*, *heartset*, dan *actionset* sebagai berikut.

- (1) Karakter yang termasuk dalam kelompok *mindset* yang terdiri dari: (a) kreatif, (b) inovatif, (c) visi jauh ke depan, dan (d) realistis
- (2) Kelompok yang kedua yaitu *heartset* meliputi: (a) berani mengambil resiko, (b) jujur, (c) tanggung jawab, (d) pantang menyerah, (e) motivasi kuat untuk sukses, (f) rasa ingin tahu, (g) komitmen, dan (h) mandiri.
- (3) Ketiga adalah kelompok *actionset* yang meliputi: (a) kerja keras, (b) berorientasi pada tindakan, (c) Komunikatif, (d) kerjasama, (e) kepemimpinan.

Karakter kewirausahaan tersebut secara detail adalah seperti gambar berikut ini.



Gambar 2. Komponen Karakter Kewirausahaan Hasil FGD

Inti dari kultur organisasi adalah asumsi dasar yang menjadi jaminan bahwa seseorang menemukan variasi kecil dalam unit kultur. Pada asumsi dasar terdapat petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi anggota organisasi menyangkut perilaku nyata

termasuk menjelaskan kepada anggota organisasi bagaimana merasakan dan memikirkan segala sesuatu. Artinya budaya sebuah organisasi termasuk organisasi sekolah dalam banyak hal akan sangat dipengaruhi oleh asumsi dasar yang berlaku di dalam organisasi tersebut. Maznevski, et al (2002:277) mengklasifikasikan asumsi dasar menjadi: (a) *nature of humans*, (b) *Relationships among people*, (c) *Relation to broad environment*, (d) *Activity*, (e) *Time*, (f) *Space*.

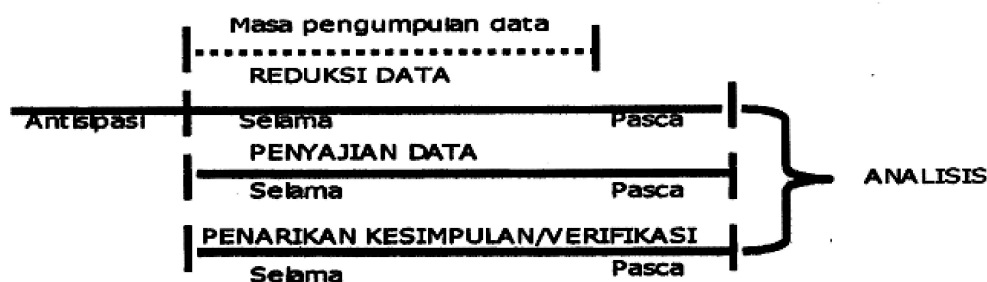
B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang model pengembangan kultur sekolah berbasis karakter karakter kewirausahaan di SMK ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*.

Sesuai fokus penelitian dan pendekatan yang dipilih, maka dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian ini keabsahan data tetap dijaga sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa standar yang diperhatikan dalam keabsahan data adalah: standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas, dan standar konfirmabilitas.

Dalam pengumpulan data, prinsip yang ditekankan dalam penelitian kualitatif yang menjadi perhatian peneliti yakni: (a) prinsip emik dan etik, (b) prinsip holistik , dan (c) prinsip kekonsistenan.

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman (1994:10) yaitu mencakup aktivitas yang berlangsung bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Komponen Analisis Data
(Diadopsi dari Miles & Huberman, 1994:10)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jika dirunut dari dasar pelaksanaan pembelajaran di SMK seperti yang tertuang dalam pasal 26 ayat 3 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMK tersebut tersirat bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan SMK meliputi kompetensi untuk bekerja, melanjutkan studi dan berwirausaha. Penjelasan lebih lanjut dari SKL SMK tersebut tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 yang salah satunya mencakup Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMK yang terdiri dari 23 kompetensi. Secara eksplisit tertulis bahwa kompetensi ke 23 yang harus dikuasai oleh lulusan SMK adalah “Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya”. Dengan demikian kewirausahaan mutlak dikuasai oleh lulusan SMK, baik untuk bekerja, melanjutkan studi, apalagi untuk berwirausaha.

a. Kultur Kewirausahaan pada Kegiatan Intra Kurikuler

Kegiatan intra kurikuler yang banyak berkaitan dengan kultur kewirausahaan adalah kegiatan melalui pelajaran Kewirausahaan. Pada Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK adalah:

- (a) Mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya
- (b) Menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya
- (c) Memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
- (d) Mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam bidangnya (Permendiknas No. 23 Tahun 2006)

b. Kultur Kewirausahaan pada Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler merupakan kegiatan yang sangat erat dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intra kurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intra kurikuler. Kegiatan ini dapat berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

Kegiatan kokurikuler mata pelajaran kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman dan SMKN 2 Pengasih antara lain:

- (1) Mengidentifikasi dan mendiskusikan sikap dan perilaku wirausaha yang berada di sekitar tempat tinggal siswa.
- (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan wirausaha yang berada di sekitar tempat tinggal siswa.
- (3) Mewawancarai pengusaha yang berhasil di sekitar tempat tinggal siswa tentang kegagalan dan keberhasilan wirausaha.
- (4) Mengumpulkan kliping/koran/majalah tentang wirausaha.
- (5) Mengidentifikasi dan mendiskusikan sikap dan perilaku: kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja keras, kerja tuntas orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggal siswa.
- (6) Mewawancarai pengusaha yang berhasil di sekitar tempat tinggal siswa tentang nilai-nilai sikap dan perilaku kerja prestatif.
- (7) Mendatangi kegiatan usaha untuk menemukan masalah yang ada, serta menemukan solusi atas masalah tersebut.
- (8) Mengamati wirausaha di sekitar tempat tinggal siswa dalam hal bagaimana mereka menggerakkan dan memotivasi anak buahnya/karyawannya sehingga dapat bekerja dengan baik.

c. Kultur Kewirausahaan pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (SK Mendikbud) Nomor: 060/U/1993, Nomor 061/U/1993 dan Nomor 080/U/1993 dikemukakan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung unsur-unsur pembudayaan karakter kewirausahaan antara lain: Keterampilan dan Kewirausahaan, Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bidang Pendidikan Politik dan Kepemimpinan, Kehidupan Berbangsa Bernegara Pancasila, Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur, Kesegaran Jasmani dan Daya

Kreasi, Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, Persepsi Apresiasi Kreasi Seni, Tata Tertib Siswa, Koperasi Siswa, Pramuka, Anak Teknik Pecinta Alam, Peleton Inti, Palang Merah Remaja, Drumband, Band, Majalah Dinding, Seni Theatre, Seni tari, English Speaking Club, dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja.

d. Kultur Kewirausahaan pada Kegiatan yang Lain

1) *Student Company* IJOS SMKN 2 Depok

SMKN 2 Depok Sleman merupakan satu dari empat sekolah di Kabupaten Sleman melaksanakan program *Student Company* yang didanai oleh GE Foundation, sebuah yayasan dari perusahaan General Electric (GE) Indonesia. Keempat sekolah tersebut adalah SMAN 1 Sleman, SMKN 2 Depok, SMKN 1 Godean dan SMKN 1 Seyegan. Dari setiap sekolah akan dipilih 25 orang siswa yang akan membentuk perusahaan *student company* dengan struktur dan posisi selengkap mungkin sebuah perusahaan seperti Presiden Direktur, VP Marketing, VP Finance, dan seterusnya. Dalam pelaksanaan training tersebut, peserta didampingi staf PJI, guru pembimbing, serta GE *Volunteers* untuk membuat perencanaan bisnis, penjualan saham, melakukan produksi, penjualan, promosi hingga likuidasi perusahaan di akhir masa program. Dengan program ini diharapkan siswa SMK bisa mengenal dunia wirausaha.

Setelah masa training selesai, siswa kembali ke sekolahnya untuk menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Siswa kemudian membuat semacam perusahaan kecil yang berada dalam sekolah yang direncanakan berjalan selama setahun dengan bimbingan dari Prestasi Junior Indonesia dan guru pembimbing. Melalui diskusi yang panjang akhirnya siswa-siswa SMKN 2 Depok Sleman membentuk perusahaan yang diberi nama IJOS dengan produk yang dihasilkan dari perusahaan tersebut adalah inverter, yaitu alat yang mengubah arus searah (DC) menjadi arus bolak balik (AC) sehingga bisa dijadikan sumber tenaga alternatif disaat listrik (PLN) sedang mati.

b) *Teaching Factory* Bengkel Binangun SMKN 2 Pengasih

SMKN 2 Pengasih memiliki *teaching factory* sebagai wahana berlatih wirausaha siswa-siswanya. Dalam *teaching factory* tersebut situasi dan kondisi lingkungannya sama persis dengan dunia kerja, karena memang unit tersebut benar-benar merupakan usaha bisnis yang juga melayani kalayak umum. *Teaching Factory* dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif) berupa bengkel “Binangun” yang berada di jalan Yogyakarta-Purworejo, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta. Bengkel tersebut merupakan kerjasama antara SMKN 2 Pengasih

dengan Pemerintah Daerah Kulonprogo. Bentuk layanan yang diberikan adalah service baik mobil maupun motor dengan teknisi profesional yang handal. Siswa SMKN 2 Pengasih secara bergantian ditempatkan di bengkel Binangun untuk melakukan magang kerja.



Gambar 4
Teaching Factory Bengkel Binangun

c) *Teaching Factory* Bengkel Kayu SMKN 2 Pengasih

Selain bengkel binangun, SMKN 2 Pengasih juga memiliki *teaching factory* dari jurusan Teknik Konstruksi Kayu, yaitu Bengkel Konstruksi Kayu. Bengkel tersebut meskipun lokasinya berada di dalam kompleks SMKN 2 Pengasih, tetapi selain digunakan untuk pelajaran praktik konstruksi kayu, juga melayani masyarakat umum yang memerlukan produk-produk dari bahan kayu seperti: daun pintu, daun jendela, kosen pintu, kusen jendela, mebelair, bahkan sampai kerajinan tangan.



Gambar 5
Siswa Sedang Membuat Pesanan Meja

Siswa yang mengerjakan orderan benar-benar diperlakukan seperti di dunia industri. Mereka mendapatkan gaji seperti layaknya tukang profesional. Namun demikian mereka juga

harus konsekwen harus menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kuantitas, kualitas dan waktu yang telah direncanakan. Sistem kerja yang diberlakukan di bengkel tersebut, siswa menangani sejak dari pemotongan bahan, perangkaian sampai dengan finishing. Untuk desainnya pada umumnya masih dikerjakan oleh kepala *teaching factory*.

d) Produksi Barang/Jasa melalui Mata Pelajaran Produktif di SMKN 2 Pengasih

Selain melalui *teaching factory*, SMKN 2 Pengasih juga memanfaatkan mata pelajaran produktif untuk membuat barang yang laku dijual di pasaran. Salah satu mata pelajaran produktif yang gencar memproduksi barang hasil praktik siswa adalah mata pelajaran Konstruksi Batu dan Beton. Jenis-jenis barang yang diproduksi oleh siswa selama melakukan praktik pada mata pelajaran tersebut antara lain: batako, washtafel, konblock, genting, dan bak mandi keramik.



Gambar 6

Hasil Praktik Mata Pelajaran Produktif Berupa Washtafel dan Batako

5) Kultur Kewirausahaan Melalui Penataan Fisik Sekolah

Lingkungan fisik mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penataan lingkungan fisik di SMK yang mendukung proses pendidikan karakter kewirausahaan sehingga menghasilkan kultur kewirausahaan antara lain berupa:

- (a) Penataan bengkel kerja yang digunakan untuk melaksanakan pelajaran praktik dibuat semirip mungkin dengan kondisi di dunia kerja, mulai dari peralatan, prosedur kerja/SOP, penataan ruang, bahkan sampai pada seragam yang digunakan.

- (b) Penataan studio gambar di Jurusan Gambar Bangunan yang banyak dihiasi gambar serta maket suatu proyek.
- (c) Penataan lingkungan dinternal sekolah yang dihiasi dengan tulisan slogan yang berisi motivasi. Misalnya di dinding ruang WKS kesiswaan ditulisi “Sederhana dalam sikap, kaya dalam karya”
- (d) Aula yang dipakai untuk MOS siswa baru ditulisi dengan berbagai nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang sebagian juga merupakan pendidikan karakter kewirausahaan.
- (e) Lapangan sekolah yang biasa dipakai untuk melakukan upacara dipasang slogan motivasi tentang disiplin yang berbunyi “Disiplin adalah kunci sukses”
- (f) Di dinding depan ruang kepala sekolah di tempeli bermacam macam slogan, antara lain: kebijakan mutu SMKN 2 Pengasih dengan akronim GEBLEK WATES (Greget, Empati, Berkah, Legowo Energik, Karya, Wasis, Adiguna, Trajang, Eling, Santun); Norma dasar adiwiyata (Kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam).
- (g) Penataan ruang teaching factory Teknik Konstruksi Kayu juga ditemplei tulisan tulisan seperti, “tingkatkan kualitas hindari kerja ulang”, “pakailah selalu pakaian kerja”, “bila anda puas beritahu teman anda, bila anda kurang puas beritahu kami”

6) Kultur Kewirausahaan pada Kegiatan yang Murni dari Inisiatif Siswa

Beberapa siswa-siswa SMKN 2 Depok yang dalam jiwanya telah tertanam kultur kewirausahaan telah melakukan kegiatan kewirausahaan yang dilakukan murni atas inisiatif siswa, tidak tergantung dari kegiatan yang diprakarsai oleh pihak sekolah. Beberapa siswa telah berjualan makanan di dalam komplek sekolah, khususnya disaat jam istirahat. Konsumen yang disasar adalah sesama siswa maupun guru sekolah. Mereka menawarkan dagangannya kepada sesama siswa, sehingga siswa tidak perlu ke kantin jika hanya ingin membeli makanan ringan. Selain itu siswa juga menitipkan makanan dalam diruang guru, sehingga guru yang berminat membeli bisa langsung mengambil makanan yang dititipkan di dekat pintu masuk dan pintu keluar ruang guru.

Beberapa siswa juga secara mandiri melakukan usaha sablon kaos. Mereka melakukan promosi dengan cara menempel penawaran di papan pengumuman sekolah. Usaha ini juga didukung penuh oleh pihak sekolah, terutama guru kewirausahaan dengan menyediakan papan pengumuman yang lebih luas.

e) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Kultur Kewirausahaan di SMK

Pada proses pembentukan kultur kewirausahaan di SMKN banyak pihak-pihak yang memiliki pengaruh. Secara garis besar, pihak-pihak yang berperan dalam pembentukan kultur kewirausahaan di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu pengaruh dari figur, kultur dan struktur. Ketiga kelompok tersebut dapat berasal dari pihak internal sekolah maupun pihak eksternal sekolah.

1) Pengaruh dari Figur

(a) Figur Internal Sekolah

Kepala sekolah selaku pucuk pimpinan di SMK mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan kultur kewirausahaan di sekolah. Pengaruh tersebut diberikan melalui pelaksanaan tupoksinya. Selain kepala sekolah, tokoh-tokoh internal sekolah yang turut memberikan peran sebagai figur dalam pembentukan kultur kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman dan SMKN 2 Pengasih adalah: Wakil Kepala Sekolah, Ketua Jurusan/Program Studi, Ketua Bengkel/Workshop/Laboratorium, Pembina Osis/Ekstra kurikuler, Guru Kewirausahaan, Guru Mata Pelajaran Produktif, Guru Mata pelajaran normatif dan adaptif, Tenaga Kependidikan, Siswa, Komite Sekolah

(b) Figur Eksternal Sekolah

Adapun pihak-pihak dari eksternal sekolah yang turut membentuk kultur kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman dan SMKN 2 Pengasih antara lain:

- (1) Pembina dari Prestasi Junior Indonesia bekerjasama dengan GE Lighting Indonesia yang memberikan program *Student Company* IJOS di SMKN 2 Depok Sleman.
- (2) Personil (Teknisi profesional) di Bengkel Binangun sebagai teaching factory SMKN 2 Pengasih.
- (3) Tukang profesional di teaching factory Teknik Konstruksi Kayu SMKN 2 Pengasih.
- (4) Akademisi dari Fakultas Ekonomi UNY yang memberikan ceramah tentang kewirausahaan di SMKN 2 Depok.
- (5) Pemilik toko “51” dan toko bangunan “Gondang Jaya” yang bersedia menjualkan hasil produksi siswa.

2) Pengaruh dari Kultur

Kultur sekolah di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kultur kewirasahaan antara lain:

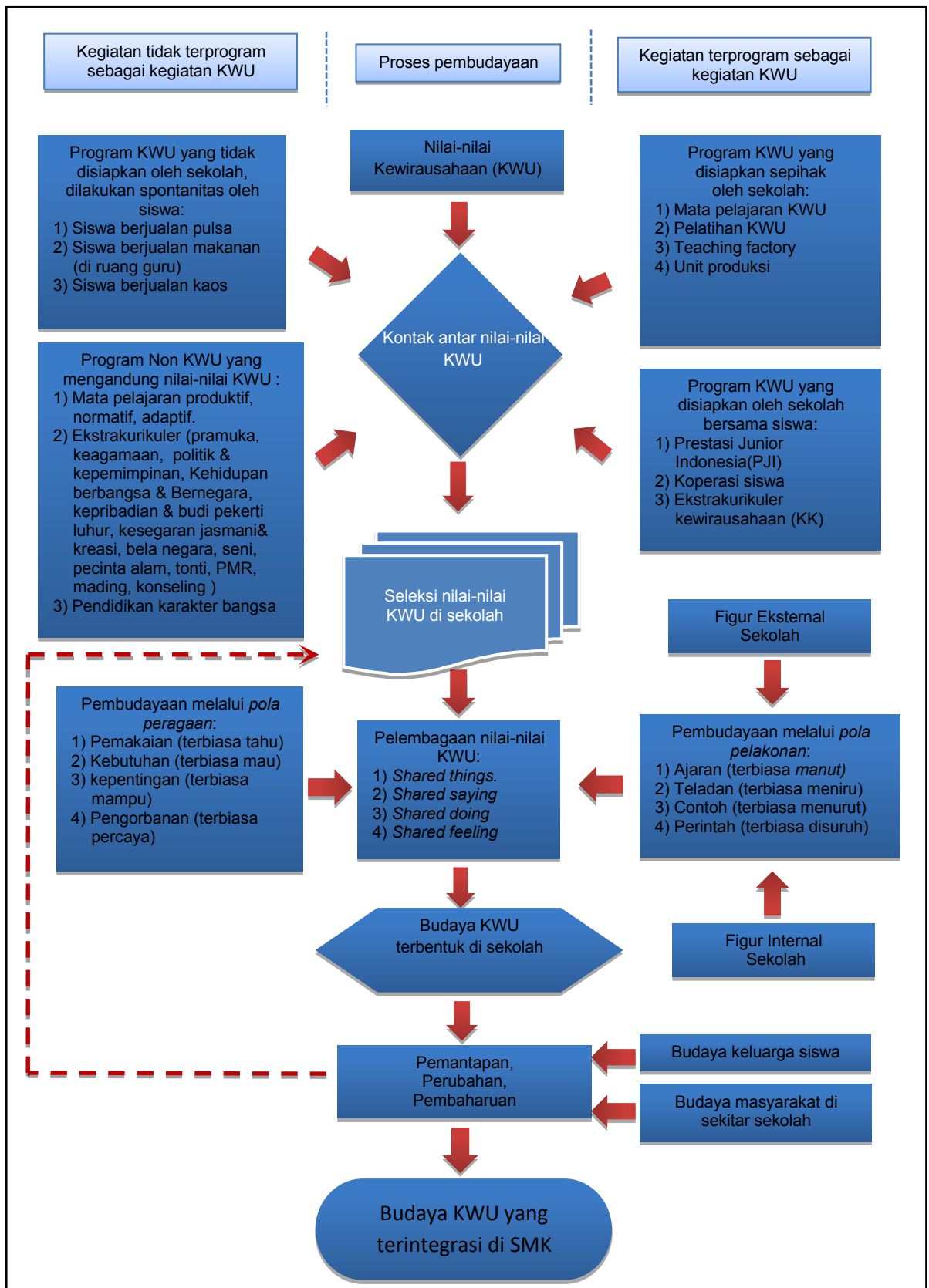
- (a) Kebebasan berekspresi di SMKN 2 Pengasih.
- (b) Slogan *Bela Beli Kulonprogo*.
- (c) Semboyan *SMK Bisa!!!*
- (d) Pembudayaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)
- (e) Dunia industri/jasa yang menawarkan lowongan kerja ke sekolah.

3) Pengaruh dari Struktur

- (a) Kebijakan pendirian koperasi siswa di SMKN 2 Depok Sleman maupun SMKN 2 Pengasih yang melibatkan siswa sebagai pengelolanya.
- (b) Kebijakan dari Prestasi Junior Indonesia bekerjasama dengan GE Lighting Indonesia yang memberikan program *Student Company IJOS* di SMKN 2 Depok Sleman.
- (c) Kebijakan dari Pemerintah Daerah Sleman yang memberikan dukungan berupa fasilitas di setiap Pameran Kabupaten Sleman
- (d) Kebijakan dari Direktorat PSMK yang membuat MoU dengan pihak SMK yang terkait dengan Kewirasusahaan, seperti pembuatan laptop, LCD viewer dan Mesin CNC.

B. Pembahasan

Dari berbagai kegiatan yang mengandung karakter kewirausahaan di depan diyakini dapat menumbuhkan budaya kewirausahaan. Pembentukan budaya kewirausahaan terjadi melalui dua kelompok program. Kelompok program yang pertama adalah melalui program yang memang benar-benar dirancang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seperti: koperasi siswa, prestasi junior Indonesia, mata pelajaran kewirausahaan, dan ekstra kurikuler keterampilan & kewirausahaan. Kelompok yang kedua adalah kegiatan yang tidak dirancang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan, tetapi berpengaruh terhadap budaya kewirausahaan di SMK. Kegiatan ini antara lain: mata pelajaran produktif, mata pelajaran adaptif, ekstrakurikuler pada umumnya, dan pendidikan karakter bangsa. Model pembentukan budaya kewirausahaan tersebut dapat dibuat seperti gambar berikut.



Gambar 7

Model Pembudayaan Karakter Kewirausahaan di SMK melalui Kultur Sekolah

Adapun model pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK pada dasarnya dapat dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu:

1) Keteladanan

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan, satuan pendidikan harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut dengan menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter kewirausahaan, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan tersebut.

2) Pembelajaran

Pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter.

Pembelajaran karakter di luar kelas dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

3) Pemberdayaan dan Pembudayaan

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Dalam kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Di lingkungan keluarga

dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

4) Penguatan

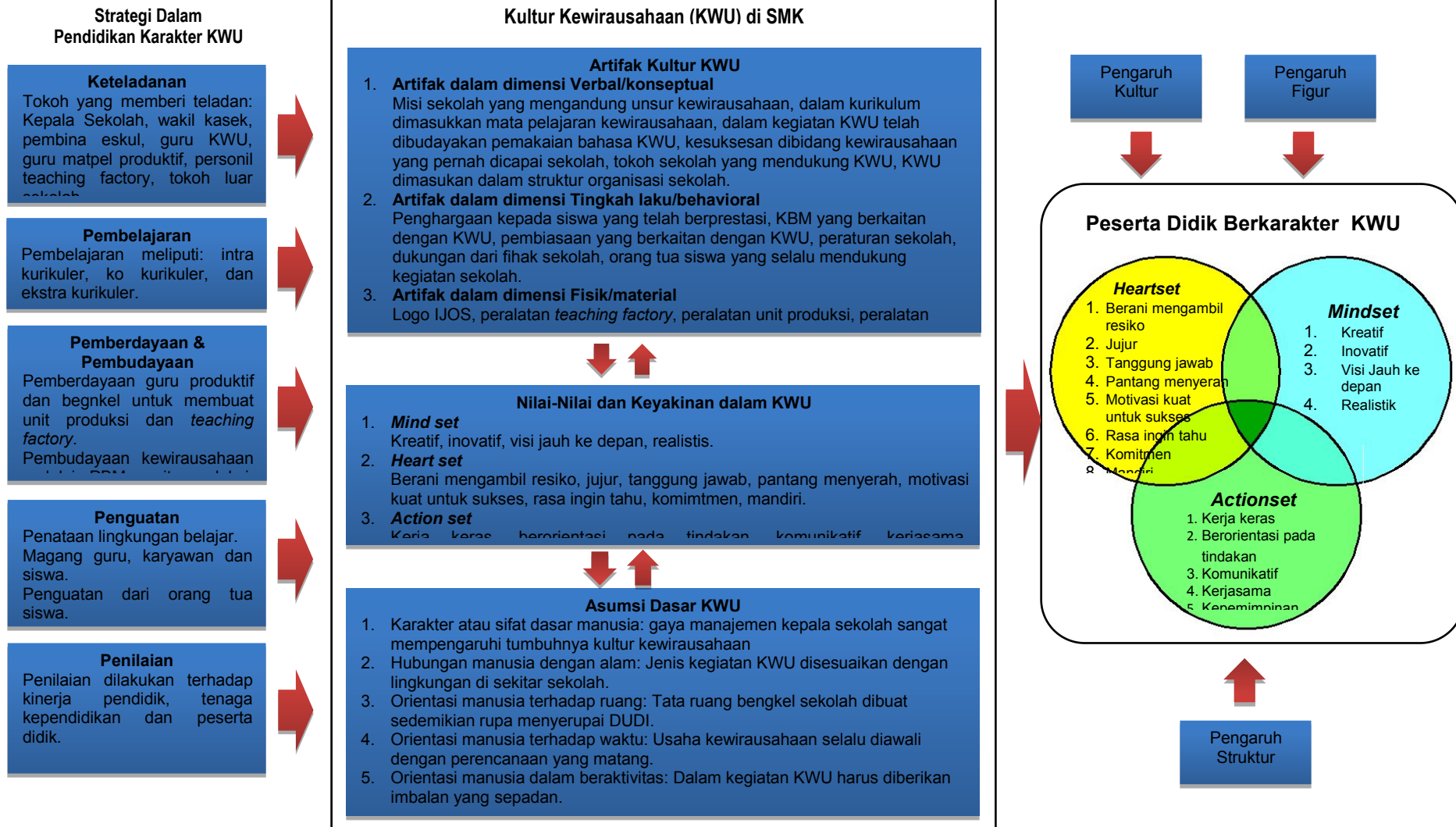
Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar di sekolah yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

5) Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter kewirausahaan dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai , antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; (3) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kelima strategi tersebut penerapannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yang meliputi: (1) pengaruh dari figur, (2) pengaruh dari kultur, (3) pengaruh dari struktur. Model selengkapnya dari pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK adalah seperti gambar berikut.

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN MELALUI KULTUR SEKOLAH



C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a) Pengembangan kultur sekolah yang berbasis kewirausahaan dapat dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi nilai-nilai kewirausahaan, (2) kontak antar nilai-nilai kewirausahaan, (3) seleksi nilai-nilai kewirausahaan, (4) pelembagaan nilai-nilai kewirausahaan, (5) terbentuknya budaya kewirausahaan (awal), (6) pemantapan, perubahan dan pembaharuan, (7) terbentuknya budaya kewirausahaan (final). Proses pembentukan budaya kewirausahaan melalui kultur sekolah tersebut terbagi menjadi dua kelompok yang saling berjalan beriringan, yaitu kelompok kegiatan yang tidak terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola peragaan) dan kelompok yang terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola pelakonan).
- b) Proses pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu: (1) keteladanan figur internal maupun eksternal, (2) pembelajaran, baik intra kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler, (3) Pemberdayaan SDM dan pembudayaan kewirausahaan, (4) penguatan pihak-pihak internal maupun eksternal, dan (5) penilaian terhadap siswa, tenaga pendidik maupun kependidikan.

2. Saran

- a) Bagi kepala SMK, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membuat program-program sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa di bidang kewirausahaan. Program-program sekolah yang selama ini berjalan secara parsial dapat dibuat menjadi terintegrasi sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan, khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa.
- b) Bagi guru, tenaga kependidikan dan non kependidikan lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk membuka wacana baru tentang pendidikan kewirausahaan di SMK yang dapat dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan di sekolah.
- c) Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang diterapkan di SMK, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sobirin. (2009). *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ali Ibrahim Akbar. (2009). *Pendidikan Berbasis Hard Skill dan Soft Skill*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://mk-administrasinegara.blogspot.com/2009/06/pendidikan-berbasis-hard-skill-dan-soft.html>.
- Berkowitz, Marvin W. (2010). *Social and Emotional Learning*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://www.cfchildren.org/programs/hot-topics/sel/loadsharing/>.
- Endang Mulyani, dkk (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Goleman, Daniel. (2006) *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hatch, Mary Jo (1993). *The Dynamics of Organizational Culture*. *The Academy of Management Review*, Vol. 18, No. 4. (Oct., 1993), pp. 657-693. Diakses pada tanggal 21 Desember 2012 dari <http://links.jstor.org/sici?sici=0363-7425%28199310%2918%3A4%3C657%3ATDOOC%3E2.0.CO%3B2-E>
- Malinowski, Bronislaw. (1944). *Functionalism/British Social Anthropology*. Diakses pada tanggal 9 Februari 2012 dari http://www.cultureandpublication.org/conference/cc_functionalism.htm
- Maznevski, et al (2002). *Cultural Dimensions at the Individual Level of Analysis The Cultural Orientations Framework*. **International Journal of Cross Cultural management**. 2002 Vol 2(3): 275–295. London: SAGE Publications
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis. Second edition*, USA: Sage Publications.
- Pabundu T., (2010). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pascasarjana UNY. (2003). *Studi Efektifitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisis Studi Kebijakan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prosser, C.A., & Quigley, T.H., (1950). *Vocational Education in Democracy*. Chicago: American Technical Society.
- Schein, Edgar H. (2010). *Organizational Culture and Leadership. 4th Edition*. San Fransisco : Josey-Bass.
- Taylor, Edward B. (1924). *The Science of Culture*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2012 dari <http://www2.truman.edu/~rgraber/cultev/tylor.html>.